

Hakikat Jihad Serta Pemaknaannya dalam Konteks Indonesia

Oleh **Adolvus Stevanus, Bonifasius Jagom, Felix Mahendra, Gregorius Loudowick Lengga Wangge, Marcelino Bramantyoko Jie*** - Malang

Abstract

Jihad is an obligation for all Muslims according to their respective abilities, but jihad has often been misinterpreted as war. The jihad ordered in the Qur'an is not limited to jihad in the meaning of war, but includes many other meanings. Jihad in the Mecca period was carried out not with war, but by devoting all abilities to face the polytheists with sentences that touched reason and heart because they saw the situation and condition of Muslims who were still weak and did not have physical strength. Meanwhile, jihad in the Medina period tended to be interpreted as 'war', namely the efforts of the Muslims to retaliate against the attacks aimed at them. In the Indonesian context, jihad is more interpreted as lust jihad, namely fighting the lusts that exist within oneself and also maintaining the noble national values.

Keywords: Jihad, Perang, Islam, Indonesia, terorisme, Al-Qur'an, Hadits, Rasulullah SAW

1. Pengantar

Jihad adalah salah satu pilar pokok ajaran Islam. Pemaknaan jihad dalam pandangan Islam tidak hanya terbatas pada perang, tetapi memiliki makna yang sangat luas, yang secara garis besar meliputi: jihad harta, jihad jiwa, jihad pendidikan, jihad politik, dan jihad pengetahuan. Secara umum jihad merupakan wujud penghambaan seseorang terhadap Yang Maha Kuasa sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas warga negaranya beragama Islam, pemaknaan jihad kerap kali direduksi, bahkan dimaknai secara negatif sebagai tindakan terorisme oleh karena kesesatan dalam berpikir (salah tafsir) dan adanya motivasi atau kepentingan tertentu dari suatu kelompok atau golongan. Hal ini kerap mengakibatkan terjadinya praktik jihad yang menyimpang.

* **Adolvus Stevanus, Bonifasius Jagom, Felix Mahendra, Gregorius Loudowick Lengga Wangge, Marcelino Bramantyoko Jie** adalah mahasiswa program sarjana di Sekolah Tinggi FilsafatTeologi Widya Sasana, Malang. Mereka dapat dihubungi lewat alamat: *felixhendrazero@gmail.com*.

Tulisan ini hendak mengangkat tema jihad dalam konteks Indonesia. Pada bagian pertama akan dipaparkan pengertian jihad dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Bagian kedua memaparkan bentuk-bentuk jihad. Bagian ketiga akan memaparkan tujuan dari jihad. Dalam bagian keempat, penulis akan melampirkan hasil laporan wawancara dengan seorang akademisi Islam. Bagian kelima mengkritisi pemahaman serta pemaknaan jihad dalam konteks Indonesia. Tujuan dari tulisan ini adalah supaya Jihad kembali dimaknai secara lebih luas dan mendalam serta menghilangkan stereotip buruk masyarakat tentang Jihad. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka dan wawancara dengan seorang akademisi Islam.

2. Pengertian Jihad

Jihad dalam pandangan Islam mengandung pengertian yang begitu luas. Ada banyak arti dan tafsiran yang menyertainya. Jihad tidak dapat direduksi hanya pada sebuah pengertian yang sempit, sebab halnya hanya akan membawa orang pada pemaknaan yang keliru. Oleh karena itu, pada bagian ini akan disajikan beberapa pengertian jihad yang dilihat dari segi etimologi atau akar kata yang terdapat pada *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

2.1. Etimologi Jihad

Kata jihad berasal dari bahasa Arab dengan huruf akar kata “j-h-d” (Triana, 2015:297) dan membentuk kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, yang diartikan sebagai *ath-thaqah* (kesungguhan), *al-mashaqqah* (kekuatan), dan *mubalaqah* (kelapangan). Adapun *jihad* berkedudukan sebagai *masdar* (kata benda) daripada *jahada*, yaitu *bab faa'ala* daripada *jahada* di atas dan diartikan sebagai: berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan (Almascaty, 2001:13). Khusus untuk kata jadian (derivatif) jihad dan Mujahadat yang diartikan sebagai: berjuang melawan kesulitan-kesulitan; memerangi orang-orang kafir.

Hilmy Bakar Almascaty mencoba untuk memberikan penjelasan lebih lanjut lagi berkenaan dengan kata jihad. Ia menulis demikian:

Dari segi bahasa, secara garis besarnya, jihad dapat pula diartikan sebagai: penyeruan (*ad-dakwah*), menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan (*qital*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*), dan lain yang semakna dengannya ataupun mendekati. Walaupun demikian, jihad tidaklah identik hanya dengan satu pengertian saja. Misalnya, jihad hanya diartikan sebagai peperangan bersenjata saja ataupun hanya menahan hawa nafsu

saja. Jelas ini menyempitkan makna suci dan luas yang terkandung dalam jihad (Almascaty, 2001:13).

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa jihad tidaklah identik dengan satu pengertian saja. Jihad adalah kata Islami yang menyimpan begitu banyak pengertian dan makna di dalamnya, seperti perang, dakwah, dan sejenisnya dan tidak tepat jika hanya diartikan dengan salah satu pengertian saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, kata jihad memiliki beberapa pengertian, yakni: *pertama*, usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; *kedua*, usaha sungguh- sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga; dan *ketiga* perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam dengan syarat tertentu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul/>).

2.2. Jihad dalam Alquran

Dalam Alquran, kata jihad dengan berbagai derivasinya terdapat 41 kali, baik dalam surat- surat yang diturunkan pada periode Makkah (*Makiyah*) maupun dalam surat-surat yang diturunkan pada periode Madinah (*Madaniyah*) (tersebar dalam 19 surat) (Triana, 2015:294). Ayat-ayat jihad dalam konteks perjuangan ditemukan sebanyak 28 ayat, terletak dalam surat-surat sebagai berikut: *Al-Baqarah*: 218; *Ali Imran*: 142; *An-Nisa*: 95; *Al-Maidah*: 35, 54; *Al-Anfal*: 72, 74, 75; *At-Taubah*: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88; *An-Nahl*: 110; *Al-Hajj*: 78; *Al-Furqan*: 52; *Al-Ankabuut*: 6, 69; *Muhammad*: 31; *Al-Hujurat*: 15; *Al-Mumtahanah*: 1; *Ash-Shaff*: 11; dan *At-Tahrim*: 9 (Chrirzin, 2001:66-67).

Kata tersebut memiliki pengertian atau makna yang berbeda dalam konteks ayat yang satu dengan yang lainnya. Dalam bukunya, Hilmy mengutip beberapa ayat dari Alquran untuk memperlihatkan beberapa pengertian berkenaan dengan kata jihad, yaitu (Almascaty, 2001:14-16):

- a) *Surah al-Furqaan*: 52, kata jihad berarti menyampaikan *hujjah* kepada orang-orang ingkar ataupun berdiskusi dengannya menggunakan dalil-dalil pasti yang akan membuat mereka yakin terhadap kebenaran Islam;
- b) *Surah al-'Ankabuut*: 69, kata jihad mengandung pengertian bersungguh-sungguh melaksanakannya dengan penuh ketabahan dan kesabaran untuk mendapat ridha Allah di jalan-Nya;
- c) *Surah al-'Ankabuut*: 8, kata jihad mengandung pengertian memaksa dengan penuh kesungguhan untuk mengikutinya ataupun memerintahkan dengan paksa yang sungguh- sungguh;

- d) *Surah al-'Ankabuut*: 6, kata jihad mengandung pengertian bekerja keras, mengeluarkan seluruh kemampuan yang ada untuk mendapatkan apa yang diinginkan;
- e) *Surah at-'Taubah*: 41, kata jihad mengandung pengertian peperangan, yaitu memerangi orang-orang ingkar dengan menggunakan senjata agar mereka takluk di bawah kekuasaan Islam.

Dari berbagai macam penggunaan kata jihad di dalam Alquran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata jihad tidak hanya digunakan dalam satu pengertian semata tetapi digunakan untuk beberapa pengertian, seperti sebagai *tablig*, dakwah, pemaksaan, kesungguhan, ataupun peperangan.

Helmy juga menambahkan sebuah catatan mengenai kata jihad. Ia mengutip pendapat seorang ulama yang mengatakan bahwa jika kata jihad diiringi oleh kalimat *fi sabilillah* sesudahnya, kata itu tidak mengandung pengertian lain kecuali berperang menggunakan senjata, tetapi sebaliknya jika tidak diiringi kalimat tersebut maka kata jihad dapat diartikan selain dari berperang, baik sebagai dakwah maupun melawan hawa nafsu (Almascaty, 2001:14-16).

2.3. *Jihad dalam Hadits*

Di dalam *hadits-hadits*-nya, Rasulullah SAW menggunakan beberapa pengertian terhadap jihad, di antaranya sebagai berikut (Almascaty, 2001:16-20).

- a) *Hadits* yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Mas'ud.
"Tiada seorang nabi pun yang di utus Allah pada umat sebelumku kecuali ada pada mereka di antara umatnya orang-orang *hawari* (pengikut setia) dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan berpegang teguh pada perintahnya, kemudian datanglah sesudah mereka beberapa generasi yang mengatakan apa yang mereka tidak lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad atas mereka dengan tangannya, ia adalah orang mukmin, dan barangsiapa yang berjihad atas mereka dengan lisannya, ia adalah orang mukmin, dan barangsiapa yang berjihad atas mereka dengan hatinya, ia adalah orang mukmin. Tidak ada selain itu daripada iman sebesar biji sawi pun." Jihad menggunakan tangan adalah peperangan menggunakan senjata, jihad menggunakan lisan adalah seruan dan peringatan (dakwah), sedangkan jihad menggunakan hati adalah berdiam diri karena tidak mampu mengubahnya.
- b) *Hadits* yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dari Ibnu Abbas.

“Tidak ada hijrah sesudah *futuh* (kemenangan) Mekah kecuali jihad dan niat.” Jihad dalam hadits ini berarti peperangan melawan musuh-musuh.

c) *Hadits* yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dari Abdullah bin Umar.

“Telah datang seorang pemuda kepada Rasulullah SAW untuk meminta izin agar diperbolehkan ikut berjihad. Rasulullah bertanya kepadanya, “Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Pemuda tadi menjawab, Ya! Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Tetaplah kamu kepada keduanya dan berjihadlah pada mereka.”

d) *Hadits* yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Aisyah r.a.

“Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Adakah kewajiban atas wanita untuk berjihad? Rasulullah SAW menjawab, “Ya, jihad untuk wanita bukannya peperangan menghadapi musuh, tetapi haji dan umrah.”

e) *Hadits* yang diriwayatkan oleh Imam al-Ghazali dari Abu Dzar al-Ghifari.

“Abu Bakar r.a. bertanya, ‘Ya Rasulullah, adakah jihad selain membunuh orang musyrik?’ Rasulullah menjawab, ‘Benar, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya, bagi Allah Ta’ala ada mujahid-mujahid (pejuang-pejuang) di bumi yang lebih utama daripada orang yang mati syahid. Mereka hidup mendapat rezeki berjalan di bumi. Allah membanggakan mereka kepada para malaikat-Nya di langit dan di surga, dihias untuk mereka seperti berhiasnya Ummu Salamah kepada Rasulullah SAW Maka, Abu Bakar bertanya, ‘Siapakah mereka?’ Nabi SAW menjawab, ‘Mereka adalah orang yang menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran, dan orang yang cinta karena Allah dan benci karena Allah.’ Jihad di sini diartikan sebagai *amar ma’ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Jihad terbesar menurut Rasulullah adalah jihad hawa nafsu (*jihadun nafsi*). Setelah perang badar, Rasulullah sendiri memosisikan jihad dalam pengertian fisik sebagai jihad yang kalah tingkat dari jihad mengendalikan hawa nafsu. Sepuluh dari perang Badar, Rasulullah pernah berujar: “Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran akbar. Lalu sahabat bertanya, “Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu” (Gus Najib, 2020).

Beberapa *hadits* tersebut jelas menunjukkan bahwa jihad tidak selamanya tepat diartikan sebatas satu pengertian seperti peperangan bersenjata saja, namun meliputi segala bentuk kebajikan yang *diridhai* (direstui) Allah.

3. Jihad dalam Sejarah Islam

Keberadaan kata jihad telah melalui sejarah yang cukup panjang. Kehadirannya tidak pernah terlepas dari konteks sejarah perkembangan agama Islam. Nabi Muhammad SAW adalah tokoh utama yang menggerakkan jihad dalam sejarah tersebut. Bagian ini hendak menguraikan sejarah singkat penggunaan kata jihad secara garis besar dalam periode-periode perkembangan Islam awali, yakni dalam periode Makkah dan Madinah.

a) *Jihad Pada Periode Makkah*

Pada masa permulaan kelahiran Islam, setelah tiga tahun dakwah secara sembunyi-sembunyi, turunlah perintah agar Nabi Muhammad SAW berdakwah secara terang-terangan (*QS. al-Hijr: 94*), baik dari golongan bangsawan maupun hamba sahaya. Dengan dilakukannya dakwah secara terang-terangan ini jumlah pengikut Nabi Muhammad SAW terus meningkat, terutama dari kaum wanita, budak, orang kecil dan orang-orang yang tidak punya (Yatim, 2006:20). Akan tetapi, penyebaran ajaran Islam ini mendapat tekanan dari kelompok Aristokrat dari suku Quraisy yang mempunyai pengaruh besar di daerah tersebut. Mereka merasa tersaingi oleh kehadiran Islam karena banyak yang bertobat dan masuk Islam. Karena itu, suku Quraisy berusaha mencegah dan menghambat pertumbuhan umat Islam.

Berbagai tekanan dan ancaman dari kafir Quraisy terhadap umat Islam tidak ada henti-hentinya, baik berupa penyiksaan, penghinaan, pemboikotan dan segala macam cara dilakukannya untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW bahkan mereka berencana untuk membunuhnya. Keadaan ini membuat umat Islam semakin terjepit, kondisi inilah di antaranya yang mendorong Nabi Muhammad SAW untuk Hijrah ke Madinah (Yasrib) (*al-Mubarakfuri, Suhardi, 2010:181*). Dari peristiwa ini, munculnya kata jihad yang mempunyai arti bahu-membahu menolong saudara-saudara yang tertindas karena serangan dari suku Quraisy.

Jihad Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah sangat condong pada perintah untuk menegakkan kebajikan, kebaikan, akhlak yang mulia, menjauhi keburukan dan kehinaan. Menurut Rohimin keadaan umat Islam di Makkah dalam Alquran dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, bersikap apa adanya sebagai penerima amanat yang harus disampaikan. Kedua, memberi maaf dan bersikap tidak peduli. Ketiga, melakukan bantahan setelah dilakukan cara hikmah dan *mau'izhah*. Keempat, mengucapkan kata-kata yang baik. Kelima, menolak dengan cara yang sopan. Keenam, menghindar dengan cara yang baik. Ketujuh, tidak bersikap sebagai penguasa (disarikan dari ayat-ayat

Makiyah antara lain: surat *al-Nahl*: 82, *al-Nur*: 54, *Yasin*: 17, *asy-Syura*': 48, *al-Maidah*: 13, *al-Nahl*: 125, *al-Furqan*: 63, *Fushshilat*: 34, *al-Muzammil*: 10, *al-Ghasyiyah*: 22 (Rohimin, 2006:35).

Uraian di atas, menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan pada periode Mekkah tidak menggambarkan konfrontasi fisik dengan musuh. Namun, lebih ditekankan pada pengendalian diri agar tidak terpancing oleh tindakan-tindakan yang mengusik emosi dan harus bersikap sabar menghadapi dalam menghadapi semua cobaan.

b) *Jihad pada Periode Madinah*

Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah pada tahun 622 (Lings, 2007:227). Langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW saat di Madinah adalah membangun masjid sebagai sentral kota. Hijrah umat Islam ke Madinah merupakan titik balik dari penderitaan Muhammad ketika di Mekkah. Di situ ia menjadi seorang pemimpin yang sangat dihormati.

Ketika jumlah pengikut Nabi Muhammad SAW semakin banyak, orang-orang kafir Mekkah semakin marah. Berbagai ancaman dan pengiriman pasukan dilakukan untuk memerangi umat Islam di Madinah, orang kafir Quraisy menyatakan: "Janganlah kalian bangga terlebih dahulu karena kalian bisa meninggalkan kami ke Yasrib, kami akan mendatangi kalian, lalu merenggut dan membenamkan kalian di depan rumah kalian" (al-Mubarakfuri, Suhardi, 2010:216). Melihat hal itu umat Islam berusaha untuk berdialog dengan kelompok Quraisy agar persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan damai, tetapi tidak terjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak. Sebaliknya umat Islam terus mendapat tekanan, penganiayaan dan penindasan dari kelompok Quraisy. Karena situasi itu, wahyu Allah turun atas umat Islam untuk berperang. Tujuan berperang saat itu adalah untuk melindungi diri dari penindasan yang dilakukan oleh kelompok Quraisy.

Golongan Kafir Quraisy merupakan kabilah yang kaya di Mekkah. Mereka selalu berkeinginan untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW, bahkan mereka berencana untuk menghancurkan kaum muslimin. Sedangkan ketika mereka ingin berdagang ke Syam, jalur perdagangan mereka adalah Madinah. Hal ini mengharuskan umat Islam untuk selalu waspada terhadap ancaman dari orang kafir Mekkah. Pada bulan Sya'ban tahun 2 hijriyah, Allah mewajibkan jihad dalam arti perang kepada umat Islam (Rohimin, 2006:223). Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

Firman Allah, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikian balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim (QS. Al-Baqarah: 190-193).

Berdasarkan historisitas jihad periode Madinah di atas, pengertian jihad lebih condong kepada peperangan, hal ini terbukti dengan banyaknya peperangan umat Islam dengan orang-orang kafir Mekkah atau kelompok Quraisy yang telah menganiaya dan mengusir mereka dari kampung halaman mereka. Namun perlu dipahami bahwa pada saat itu perang bukanlah keinginan umat Islam, tetapi merupakan bentuk pertahanan diri dari serangan lawan.

4. Bentuk-bentuk Jihad

Berdasarkan pengertian di atas, bentuk-bentuk jihad dibagi menjadi beberapa bentuk dalam pelaksanaannya. Jihad sebagai salah satu wujud pengamalan ajaran Islam dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh umat Islam (<https://maulanusantara.wordpress.com/2010/05/05/bentuk-bentuk-jihad-dan-padaannya/>). Dalam pembahasan di bawah ini, akan dibahas bentuk-bentuk jihad tersebut.

a) Jihad melawan hawa nafsu (Ghazali, 2003: 196)

Jihad ini merupakan perjuangan yang amat berat (jihad akbar) dan perlu diamalkan sepanjang kehidupan manusia, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Salendra, 2009:133). Halnya menjadi penting sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. Jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.

b) Jihad melawan setan

Setan merupakan musuh nyata manusia. Hal ini menjadi penting sebab setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka serta menjauhi segala yang telah diperintahkan Allah kepada manusia. Setan juga berjanji akan mendatangi

manusia dari segala penjuru untuk menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari surga.

- c) Jihad berbakti kepada kedua orang tua (*bir al-walidaini*).

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah SAW meminta izin berjihad (berperang) bersama beliau. Tetapi Rasulullah menyuruhnya berjihad dengan cara lain, yakni berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman, "...Hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, (*QS al-Isra'* [17]: 23).

- d) Jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin (Salendra, 2009:134).

Jihad ini berupa menyampaikan kebenaran atau mengkritik penguasa yang zalim. Perintah berjihad melawan penguasa yang zalim disebutkan demikian, "Sesungguhnya di antara jihad yang paling besar adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim" (HR Tirmidzi). Metode yang digunakan dalam jihad ini yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* (Ghazali, 2003:172). Kemungkaran yang dimaksud adalah segala tindakan yang melanggar agama. Dalam hal ini Imam Ghazali membagi kemungkaran menjadi dua, yaitu kemungkaran yang terang-terangan dan yang tidak terang-terangan.

Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan, serta penyesuaian dengan kemampuan orang yang berjihad (*mujahid*) dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat. Dalam jihad model ini Rasulullah SAW sudah memberi pengertian untuk mencegah kemungkaran dengan bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, jika kamu tidak mampu maka cegahlah dengan lisanmu dan jika kamu tidak mampu juga maka cegahlah dengan hati. Dan itulah selamah-lemahnya iman (Hr. Muslim)" (Nawawi, 2020:54-55).

- e) Jihad melawan orang-orang munafik

Orang-orang munafik adalah mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW (Salendra, 2009:134). Berjihad menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.

- f) Jihad melawan orang-orang kafir (Salendra, 2009:135)

Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan perang ini untuk menghilangkan fitnah atau kezaliman. Firman Allah SWT, "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim," (*QS al-Baqarah* [2]: 193).

Namun, para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan jihad perang ini. Sebagaimana dikutip Zulfi Mubarraq, Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang yang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini, jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fard kifayah*) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir (Mubarraq, 2011:89). Berbeda dengan pandangan al-Sarakhsi, pengarang kitab *al-Mabsut* menerima doktrin Imam Syafi'i bahwa memerangi kaum kafir adalah tugas tetap sampai akhir zaman (Mubarraq, 2011:89).

- g) Jihad dalam bentuk menuntut ilmu dan mengembangkan lembaga pendidikan.

Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis yang mengatakan: "Orang yang datang ke masjidku ini tidak lain karena kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau yang diajarkannya, maka ia sama dengan orang yang berjihad (berperang) di jalan Allah," (HR Ibnu Majah).

- h) Jihad dalam bentuk bekerja.

Suatu ketika Rasulullah Saw dalam perjalanan keluar kota untuk berperang. Rasulullah SAW dan rombongan bertemu dengan pemuda kekar yang sedang mencangkul di sawah. Lantas seorang sahabat mengusulkan untuk mengajak pemuda tersebut berperang bersama Rasulullah SAW Beliau menjawab, "Jika ia bekerja untuk menghidupi diri dan keluarganya, maka ia juga pejuang (jihad) seperti kita" (Abbas, 2009:212).

- i) Jihad membantu fakir miskin.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menjelaskan bahwa orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama seperti orang yang melakukan jihad di jalan Allah.

5. Tujuan Jihad

Setelah melihat bentuk-bentuk Jihad, pada bagian ini akan dipaparkan mengenai tujuan jihad. Pemaparan tujuan jihad ini dikutip dari Quran (Naya, 2015: 90).

- a) Mengharapkan rahmat Allah, maghfirah dan ridhah-Nya (*QS. al-Baqarah/ 2: 218*)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- b) Menyebarkan dakwah dan pembebasan manusia dari peribadatan kepada selain Allah (*QS. al-Baqarah/2 :193*)

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”

- c) *Tamhishul Mu'minin* (*QS. Ali Imran (3) :141-143*)

“Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.”

- d) *Tamkinul Mukminin* (*QS. al-Nur/24 :55*)

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahkuKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”

- e) Menolak kezaliman dan menolong *mustadh'afin* (*QS. an- Nisa'(4) :75*)

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) or-

ang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!”

Dari tiga kutipan di atas, disimpulkan bahwa tujuan Jihad antara lain adalah mengharapakan rahmat Allah, *maghfirah* dan *ridhah*-Nya, menyebarkan dakwah dan pembebasan manusia dari peribadatan kepada selain Allah, *tamhishul* (membersihkan) mukminin, *tamkinul* (meneguhkan) mukminin, serta menolak kezaliman dan menolong *mustadh'afin*.

6. Pemaparan Hasil Wawancara Dengan Gus Najib

Guna mengetahui arti atau makna jihad, seberapa penting jihad dipraktikkan, praktik jihad dalam kehidupan sehari-hari, arti/makna jihad dalam konteks Islam Indonesia, dan praktik jihad yang menyimpang, kami melakukan *depth interview* secara daring dengan narasumber sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian yang merupakan narasumber dalam penelitian ini adalah Gus Najib, anggota sekaligus pengurus organisasi Gusdurian Malang. Berikut ini adalah *coding* hasil wawancara Kami dengan subjek peneliti, dan selanjutnya akan dipaparkan pendapat-pendapat mereka terkait persoalan yang diteliti.

a) *Pemahaman subjek peneliti tentang jihad*

Bagi para subjek peneliti, secara Istilah, Jihad memiliki makna berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah sesuai dengan syari'at Islam. Selanjutnya Gus Najib Menyampaikan bahwa, “*tujuan utama jihad adalah untuk menegakkan dan menjaga agama Allah dengan cara-cara sesuai dengan garis perjuangan Rasul dan Al-Quran.*”

Dari pengertian di atas, sesungguhnya jihad dapat diterjemahkan dalam hal yang sangat luas. Jihad tidak hanya terbatas pada pengertian perang angkat senjata saja. Akan tetapi, jihad adalah wujud penghambaan seseorang terhadap Yang Maha Kuasa sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Pemahaman yang menganggap bahwa jihad haruslah perang adalah pemahaman yang sangat sempit. Jihad memiliki varian yang sangat banyak. Jihad meliputi segala sendi kehidupan manusia. Di mana ada peluang untuk menegakkan ajaran Tuhan, di situlah kewajiban jihad ada.

b) *Perbedaan jihad dan terorisme*

Subjek peneliti memaparkan bahwa Jihad itu melahirkan mujahidin (orang

yang melakukan jihad). Sedangkan terorisme melahirkan teroris (orang yang melakukan teror). Sesungguhnya antara jihad dan terorisme adalah dua hal yang berbeda. Jihad diorientasikan untuk menegakkan ajaran Tuhan yang memberi keselamatan bagi seluruh alam.

Sedangkan terorisme diarahkan untuk merusak tatanan masyarakat serta membuat suasana menjadi tidak stabil. Pada zaman Nabi sekalipun, jihad (waktu itu) yang kemudian terwujud dalam bentuk perang, tidak pernah dilakukan secara sembarangan. Nabi tidak pernah bertindak arogan. Terdapat aturan-aturan bahwa dalam peperangan tidak boleh memerangi wanita, orang tua, serta merusak tempat peribadatan.

Jihad pada zaman Nabi dan jihad pada masa kini jelas sekali berbeda. Jihad masa kini bukan lagi jihad secara fisik, karena era fisik sudah lewat dan sekarang eranya adalah era kompetisi keilmuan (*jihadul fikri*). Jika jihad hanya dimaknai sebagai perang angkat senjata saja, maka nilai Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* tidak akan pernah terwujud, Islam akan menjadi agama yang tertutup. Sehingga semakin menguatkan anggapan orang-orang Barat bahwa Islam adalah agama Pedang.

c) *Tindakan/praktik jihad dalam kehidupan sehari-hari*

Menurut subjek peneliti, Gus Najib, jihad yang kerap diusahakannya dalam kehidupan sehari-hari ialah jihad melawan hawa nafsu. Ia menyampaikan bahwa, “*Jihad terbesar menurut Rasulullah adalah jihad hawa nafsu (jihadun nafsi). Sepulang dari perang Badar, Nabi pernah berujar: “Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran akbar. Lalu sahabat bertanya, ‘Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu wahai Rasulullah?’ Rasul menjawab, ‘jihad (memerangi) hawa nafsu’.*”

Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa, praktik jihad yang sejatinya dilakukan oleh umat Islam saat ini ialah jihad mengendalikan keinginan daging, kecenderungan-kecenderungan kebinatangan. Menjalankan jihad model ini butuh komitmen dan kemauan yang teguh dalam diri seseorang, sebab kunci keberhasilannya ialah diri sendiri.

d) *Praktik dan pemaknaan jihad dalam konteks umat Islam Indonesia*

Dalam konteks Islam Indonesia, ada dua jenis pemaknaan jihad menurut subjek peneliti. Kedua jenis jihad tersebut ialah jihad memerangi hawa nafsu dan jihad kebangsaan. Jihad memerangi hawa nafsu bersifat personal, meskipun membawa dampak bagi orang lain. Jihad memerangi hawa nafsu berkaitan dengan usaha dan komitmen secara personal/individu. Sementara itu, yang

dimaksud dengan jihad kebangsaan berkaitan dengan usaha bersama (tentu berasal dari dorongan pribadi juga) untuk tujuan menjaga dan memelihara nilai-nilai luhur kebangsaan. Perwujudan dari jihad jenis ini dapat dilakukan dengan cara menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila, memerangi kemiskinan, menjaga persatuan dan kesatuan, melawan dan memberantas korupsi dan lain sebagainya.

e) *Pandangan terhadap praktik jihad yang menyimpang*

Subjek peneliti mengutarakan bahwa praktik jihad yang menyimpang kerap kali disebabkan oleh berbagai faktor yakni sesat pikir (salah tafsir) dan faktor adanya motivasi atau kepentingan tertentu dari suatu kelompok atau golongan. Adapun kecenderungan yang kerap terjadi pada kelompok ini ialah sering bertindak dan berpikir eksklusif, tertutup, sulit menerima perubahan dari luar, dan selalu berusaha menentang atau melawan kelompok atau aliran yang berbeda dengan mereka.

Jihad yang menyimpang kerap kali dilakukan oleh orang atau bahkan oleh kelompok tertentu yang terbentuk secara terstruktur. Biasanya anggota dalam kelompok ini sangat mudah dipengaruhi oleh paham yang diajarkan oleh pemimpin mereka. Tidak jarang dalam arti tertentu, kelompok Islam jenis ini kerap melahirkan bibit-bibit anggota yang cenderung bertindak ekstrem, selalu menentang aliran atau kelompok yang berbeda dengan mereka bahkan menjadi tempat lahirnya bibit-bibit terorisme.

7. Catatan Kritis terhadap Jihad dalam Konteks di Indonesia

Dewasa ini masih ada umat Islam di Indonesia yang salah mengartikan kata jihad. Dalam pembahasan sebelumnya jihad di mengerti sebagai perjuangan. Nabi Muhammad mengartikan jihad sebagai perjuangan untuk melawan kelompok yang menindas umat Islam. Menurut Sutan, perintah jihad (perang) sangat terbatas (Mansur, 1982:127). Adapun pada waktu damai jihad berarti membangun, menegakkan dan menyusun. Maka, pada waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar, karena jihad ini menghendaki kepada kekuatan tenaga otak, keikhlasan berkorban dengan harta dan benda dalam mendidik jiwa umat (Mansur, 1982:127). Berdasarkan pembahasan di atas ada beberapa hal yang sekiranya perlu dikritisi terkait pemahaman jihad yang menyimpang di Indonesia.

- a) Pandangan jihad yang identik dengan peperangan perlu diluruskan, karena akan menyempitkan pemaknaan kata jihad itu sendiri. Jihad sesungguhnya mengandung arti yang sangat mulia. Menurut Gus Najib, "*jihad dalam*

konteks Indonesia adalah melawan hawa nafsu". Jihad dalam artian tersebut adalah jihad yang tergolong berat. Dikatakan berat karena jihad ini dilakukan sepanjang perziarahan hidup manusia. Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka seseorang akan dengan sangat mudah menyimpang dari ajaran Allah.

- b) Dalam konteks kebangsaan, jihad kerap digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kepentingan dan tujuan dari kelompok tertentu. Kepentingan tersebut bisa berupa kepentingan partai politik dan kelompok organisasi-organisasi tertentu. Jihad dalam pengertian ini sesungguhnya bukan merupakan jihad murni. Jihad murni dalam konteks kebangsaan seharusnya dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan seperti melawan korupsi, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, memberantas kemiskinan dan sebagainya.
- c) Berbagai penafsiran konsep jihad yang berbeda-beda di kalangan umat Islam Indonesia tidak jarang mengakibatkan timbulnya banyak konflik. Ada yang menafsirkan jihad sebagai perjuangan melawan hawa nafsu dan jihad kebangsaan, namun tidak jarang ada kelompok-kelompok ekstrem yang masih mengamalkan jihad dengan tindakan kekerasan bahkan pembunuhan. Oleh karena itu, perlu adanya kesepakatan antar umat Islam Indonesia untuk mendefinisikan satu konsep jihad yang bisa diterima dan menjadi rujukan bersama. Apabila ada kelompok yang menafsirkan jihad secara ekstrem, perlu di tindak tegas dari otoritas yang berwenang (MUI).

8. Simpulan

Jihad merupakan wujud penghambaan seseorang terhadap Yang Maha Kuasa sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Dalam Alquran, dapat disimpulkan bahwa kata jihad tidak hanya dimaknai dalam satu pengertian perang semata, tetapi mengandung beberapa pengertian, seperti *tablig*, dakwah, pemaksaan, kesungguhan, ataupun peperangan. Pada waktu damai jihad berarti membangun, menegakkan, serta menyusun.

Dengan demikian, pemaknaan jihad tidak boleh disempitkan dengan tindakan terorisme. Terorisme diarahkan untuk merusak tatanan masyarakat serta membuat suasana menjadi tidak stabil. Jihad dengan motivasi atau kepentingan tertentu dari suatu kelompok atau golongan, tergolong jihad yang menyimpang dari tujuan, yang seharusnya diorientasikan untuk menegakkan ajaran Tuhan yang memberi keselamatan bagi seluruh alam.

Jihad dalam konteks Indonesia memiliki dua jenis pemaknaan baru, yakni

jihad memerangi hawa nafsu dan jihad kebangsaan. Jihad memerangi hawa nafsu berkaitan dengan usaha dan komitmen secara personal/individu. Sementara itu, yang dimaksud dengan jihad kebangsaan berkaitan dengan usaha bersama (tentu berasal dari dorongan pribadi juga) untuk tujuan menjaga dan memelihara nilai-nilai luhur kebangsaan. Oleh karena itu, perlu adanya kesepakatan antar umat Islam, khususnya di Indonesia, untuk mendefinisikan satu konsep jihad yang bisa diterima dan menjadi rujukan bersama, serta perlu adanya tindak tegas dari otoritas yang berwenang atas tindakan jihad yang menyimpang.

Akhir kata, jihad dalam ajaran Islam tidak boleh dimaknai secara sempit (perang), karena pada dasarnya Islam merupakan agama yang menghadirkan rahmat, kedamaian, dan kasih sayang bagi seluruh semesta (*rahmatan lil' alamin*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nasir (2009), *Memberantas Terorisme: Memburu Noordin M. Top*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Al-Bana, Gamal (2005), *Al-Jihad*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Almascaty, Hilmy Bakar (2001), *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman (2010), *Sirah Nabawiyah* (terj. Kathur Suhardi). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Chrirzin, Muhammad (2001), *Jihad Menurut Sayid Qutub dalam Tafsir Zhilal*. Solo: Era Intermedia.
- Ghazali, Imam (2003), *Ringkasan Ihya' Ulumiddin: Ditahqiq oleh Abu Fajar al-Qalami*. Surabaya: Gitamedia Press.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul> [diakses pada 1 Desember 2020].
- <https://maulanusantara.wordpress.com/2010/05/05/bentuk-bentuk-jihad-dan-padanannya/> [diakses hari Jumat 4 Desember 2020].
- Lings, Martin (2007), *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*. Diterjemahkan oleh Qomaruddun SF menjadi *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Jakarta: Serambi.
- Mansur, Sutan (1982), *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Mubarraq, Zulfi (2011), *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme*

Global. Malang: UIN Maliki Press.

Nawawi, Imam. *Arba'in Nawawi*. Surabaya: al-Miftah.

Naya, Farid (2015), "Mengungkap Makna dan Tujuan Jihad dalam Syariat Islam", dalam *Tahkim*, Vol. XI No. 2. Desember.

Rohimin (2006), *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.

Salendra, Kasjim (2009), *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Triana, Rumba (2015), "Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Quran (Tafsir Tematik Terma Jihad dalam Al-Quran)" dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Vol. 12:2.

Yatim, Badri (2006), *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

